

BAB III

PENDEKATAN PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan untuk meneliti komunikasi terapeutik yang dibangun oleh pendamping terhadap perempuan korban perkosaan di LRC-KJHAM adalah pendekatan fenomenologi yang dijabarkan dalam sebuah metode penelitian kualitatif. Secara konseptual fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2007: 13-14).

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip fenomenologi. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman seseorang dimana kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan seseorang. Kemudian bagaimana kita berhubungan dengan orang lain akan memberikan pemaknaan pada diri kita. Terakhir, bahasa merupakan perantara penyampaian makna. Kita mengetahui tentang apa yang ada di sekitar kita melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan apa yang berada di sekitar kita (Littlejohn, 2009: 57).

Meneliti pengalaman berarti memfokuskan pada penglihatan, pendengaran, sentuhan dan pemikiran terhadap obyek dan esensi yang dikandungnya. Melalui pengalaman dapat ditemukan esensi dari suatu hal dan ini membuat pengalaman menjadi sesuatu yang berharga dan merupakan titik awal yang tepat untuk suatu penyelidikan (Pratiwi, 2011: 96).

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada pada situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti memahami arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Kaum fenomenologis menekankan pada aspek subjektif dari perilaku seseorang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2007:17).

Analisis terhadap data kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada metode fenomenologi dari Von Eckartsberg (dalam Moustakas, 1994: 15-16) yang dijabarkan dalam langkah-langkah analisis fenomenologi sebagai berikut:

1. Permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian. Peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitian dengan merumuskan pertanyaan dengan cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini berkaitan

dengan pengalaman komunikasi terapeutik yang dibangun pendamping terhadap perempuan korban perkosaan di LRC-KJHAM. Kerangka pertanyaan perlu dirumuskan secara sistematis agar dapat membantu proses pemahaman terhadap fokus penelitian yang diteliti.

2. Data yang menghasilkan situasi: Teks Pengalaman Kehidupan. Peneliti membuat narasi yang bersifat deskriptif yaitu menjabarkan hasil wawancara dengan subyek yang melakukan proses komunikasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara hanya dengan Divisi Bagian Hukum yang memiliki tugas sebagai pendamping dan melakukan observasi dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendamping selama di kantor LRC-KJHAM.
3. Analisis data: Eksplikasi dan Interpretasi. Setelah data terkumpul berdasarkan hasil wawancara, maka langkah terakhir yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data hasil wawancara tersebut untuk mengungkapkan konfigurasi makna, baik struktur maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pendamping perempuan korban perkosaan di LRC-KJHAM Semarang. Peneliti mengambil subyek

pendamping karena dalam pemulihan perempuan korban perkosaan diperlukan komunikasi terapeutik dimana pendamping ataupun konselor memiliki peran dalam membangun komunikasi ini. Dalam praktisnya, komunikasi terapeutik memerlukan pengetahuan dan pengalaman sebelum dapat diterapkan kepada seseorang sehingga diperlukan subyek yang tepat untuk mendukung proses penelitian.

Peneliti mengambil tiga subyek penelitian, yaitu masing-masing merupakan anggota Divisi Bagian Hukum dalam LRC-KJHAM. Anggota divisi bagian hukum diberikan tugas salah satunya adalah melakukan proses pendampingan korban dimana keterampilan dalam komunikasi terapeutik diperlukan untuk kelancaran proses pendampingan. Selain itu pendamping juga memegang peran inti dengan melakukan komunikasi terapeutik secara langsung pada korban dengan menyiapkan strategi komunikasi serta dihadapkan dengan kendala yang menyertai proses pendampingan.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu:

1. Data primer berupa data yang diperoleh secara langsung dari penelitian di lapangan berupa:
 - a) Hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendamping perempuan korban perkosaan di Divisi Bagian Hukum LRC-KJHAM Semarang tentang bagaimana

pengalaman pendamping membangun komunikasi terapeutik terhadap perempuan korban perkosaan.

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Dalam wawancara ini informan bebas memberikan jawaban karena periset memiliki tugas agar informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap, mendalam dan bila perlu tidak ada yang disembunyikan (Krisyantono, 2006: 98).

Peneliti melakukan pendekatan dengan pihak informan dengan mendatangi kantor LRC-KJHAM dan melakukan wawancara secara interpersonal dengan masing-masing pendamping. Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan penelitian yang peneliti buat sehingga pihak informan yaitu pendamping dapat lebih memahami tujuan peneliti. Wawancara ini dilakukan secara interpersonal agar informan dapat lebih nyaman dan leluasa menceritakan pengalaman bagaimana membangun komunikasi terapeutik terhadap perempuan korban perkosaan di LRC-KJHAM.

Menurut pendapat Krisyantono, wawancara mendalam mempunyai karakteristik yang unik, yaitu dapat digunakan

subyek yang sedikit atau bahkan satu dua orang saja. Mengenai banyaknya subyek, dalam riset kualitatif tidak ada ukuran pasti, berbeda dengan riset kuantitatif yang mensyaratkan sampel harus dapat mewakili populasi, pada wawancara mendalam periset bertindak dan berpikir sebagai anggota-anggota kelompok yang sedang diriset (Frey dalam Krisyantono, 2006:99).

b) Observasi di LRC-KJHAM

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung -tanpa mediator- sesuatu obyek untuk melihat dekat kegiatan yang dilakukan obyek tersebut. Pengumpulan data melalui observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan riset (Krisyantono, 2006: 106).

Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subyek yang diteliti sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku non verbal juga mencakup perilaku verbal orang-orang yang diamati.

Dalam hal ini peneliti mendatangi kantor LRC-KJHAM dan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendamping, baik kegiatan yang dilakukan sendiri maupun kegiatan yang

mencakup interaksi dan percakapan yang dilakukan masing-masing pendamping yang menjadi data pendukung observasi yang dilakukan peneliti.

2. Data sekunder berupa data yang diperoleh di luar partisipan baik secara lisan maupun tulisan. Data ini dapat berupa pengalaman pribadi peneliti, studi literatur yang terkait, serta sumber informasi yang memiliki relevansi dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dari penelitian ini adalah data mengenai pengalaman pendamping membangun komunikasi terapeutik terhadap perempuan korban perkosaan di LRC-KJHAM melalui hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dengan melakukan observasi langsung kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pendamping di kantor LRC-KJHAM. Wawancara dilakukan secara interpersonal antara peneliti dan masing-masing pendamping secara terpisah. Hasil wawancara disimpan dalam bentuk *file* rekaman yang kemudian ditranskrip untuk kepentingan perolehan data primer. Sedangkan dalam observasi peneliti melakukan pencatatan dari hasil pengamatan serta mengumpulkan data-data pendukung terkait yang dapat diperoleh dari pihak LRC-KJHAM.

Dalam wawancara mendalam peneliti fokus pada pengalaman komunikasi terapeutik yang dibangun pendamping terhadap perempuan korban perkosaan yang mencakup: (1) bagaimana proses komunikasi

terapeutik yang dilakukan oleh masing-masing pendamping terhadap perempuan korban perkosaan (2) strategi apa yang dilakukan oleh masing-masing pendamping dalam proses komunikasi terapeutik dan (3) apa saja kendala yang dihadapi oleh pendamping selama proses pendampingan terhadap perempuan korban perkosaan di LRC-KJHAM.

Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan literatur maupun sumber informasi yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Peneliti memilah sumber informasi dan literatur, menyortir data sesuai kepentingan kemudian merumuskannya dalam laporan penelitian yang peneliti buat.

E. Analisa dan Interpretasi Data

Proses pertama yang dilakukan peneliti dalam memulai sebuah penelitian ini adalah dengan menghabiskan waktu membaca maupun menonton. Melalui membaca baik membaca buku maupun membaca isu-isu yang ada di internet, akan membantu dalam memunculkan ide maupun permasalahan yang menarik minat peneliti. Begitu juga ketika menonton, banyak isu yang diangkat dalam tayangan-tayangan yang kemudian menarik minat peneliti untuk melihat fenomenanya di dunia nyata. Pada tahap inilah peneliti mulai mencari fenomena yang tidak hanya menarik, melainkan justru fenomena yang belum banyak menggugah keinginan masyarakat untuk mencari tahu, mempelajari, dan memahaminya. Disinilah penulis muncul dengan permasalahan perempuan korban perkosaan di Indonesia,

khususnya Semarang. Kasus perkosaan selalu meninggalkan dampak traumatis dalam diri korban, sehingga perlu proses pemulihan yang tentunya membutuhkan peran orang lain terutama pihak profesional dalam memulihkannya. Peneliti kemudian memutuskan untuk meneliti komunikasi terapeutik yang dibangun oleh pendamping terhadap perempuan korban perkosaan di LRC-KJHAM.

Setelah membuat fokus penelitian tentunya peneliti harus bisa merumuskan apa manfaat dan tujuan penelitian ini di kemudian hari, sehingga dalam prosesnya peneliti akan menyusun metode dan langkah penelitian yang benar-benar terkait dengan fokus penelitian, menentukan subyek penelitian yang terkait permasalahan, metode penelitian yang paling tepat dan teori yang akan digunakan dalam proses merangkai pemikiran.

Kemudian setelah menentukan hal-hal tersebut, peneliti akan mulai terjun ke dalam praktis pengumpulan data yaitu melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan subyek penelitian dan melakukan observasi. Jika wawancara (*in-depth interview*) membantu dalam proses pengumpulan data mengenai pengalaman terkait yang dialami subyek penelitian, proses observasi akan membantu pengumpulan data secara alami dimana peneliti dapat mengamati kebiasaan-kebiasaan subyek penelitian yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti juga harus mencari data sekunder yaitu sumber informasi maupun literatur yang berhubungan dan dapat mendukung proses analisis dan interpretasi data-data primer yang sudah peneliti kumpulkan. Setelah data primer dan sekunder ini terkumpul

maka peneliti dapat melakukan interpretasi data terkait permasalahan yang peneliti angkat.

F. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan sangat bergantung dan berkaitan erat dengan proses analisa dan interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti. Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan data sekunder melalui sumber informasi maupun studi literatur, peneliti dapat melakukan triangulasi data tersebut untuk mengecek kebenaran data terkait permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Triangulasi data menjadi esensi dalam sebuah penelitian kualitatif yang akan membantu dalam proses penarikan kesimpulan dari penelitian tersebut.